

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk menjalin sebuah hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Hal tersebut disebabkan karena manusia sebagai individu memiliki sifat saling ketergantungan, sebuah hubungan dimana dua orang atau lebih secara konsisten saling mempengaruhi secara pemikiran, perasaan, dan perilaku. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan teman, keluarga, atau pasangan hidup.

Individu yang awalnya tumbuh dan berkembang dalam keluarga cenderung menjalin hubungan kedekatan dengan orang tua ataupun saudara mereka. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat mendapatkan berbagai pengetahuan awal bagi individu yang akan mereka gunakan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan termasuk dalam cara bergaul dengan orang lain. Seiring perkembangan usia dan makin banyaknya aktifitas yang dilakukan di luar rumah cenderung membuat individu menjalin kedekatan dengan teman sebaya karena memiliki kesamaan minat.

Individu dalam memilih teman cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kedekatan jarak seperti pada lingkungan tempat tinggal atau sekolah serta memilih teman karena memiliki ketertarikan yang sama terhadap suatu hal. Secara umum memiliki teman adalah hal yang positif sebab teman dapat mendorong *self esteem* dan menolong dalam mengatasi stres, tetapi teman juga memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, dan tidak stabil (Hartup & Stevens, 1999, dalam Baron dan Byrne, 2005).

Selain memiliki ketertarikan yang sama terhadap suatu hal individu juga memilih teman berdasarkan ketertarikan fisik terhadap lawan jenis hingga menjalin sebuah hubungan romantis (Baron dan Byrne, 2005). Baron dan Byrne (2005) juga mengatakan bahwa diantara karakteristik dari hubungan romantis adalah ketertarikan seksual hingga derajat tertentu tergantung pada individunya dan apa yang menurut budaya diterima, keintiman dapat meliputi hanya bergandengan tangan, memeluk, atau berciuman, tetapi bisa juga meliputi interaksi seksual yang lebih eksplisit mulai dari cumbuan hingga melakukan hubungan seksual pranikah

Hal tersebut termasuk ke dalam perilaku yang didorong oleh hasrat seksual pada diri setiap individu. Perilaku seksual sebelum menikah erat kaitannya dengan dengan sikap permisif. Pembolehan individu saat ini dalam pergaulan cenderung bergeser ke arah yang lebih permisif termasuk dalam melakukan hubungan seksual pranikah karena mengindikasikan sikap yang lebih liberal terhadap keintiman seksual (Bell, 1966).

Umumnya di Indonesia aktifitas seksual seperti berhubungan seks dilakukan oleh sepasang individu pada saat sudah menikah, meskipun terdapat kasus hubungan seksual yang dilakukan oleh individu dalam hubungan romantis atau dilakukan karena alasan komersil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Berikut adalah data hasil temuan dari penelitian hubungan seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh Taufik dan Nur Rachmah tahun 2005 di Surakarta guna mendukung pernyataan sebelumnya.

Tabel 1.1 Aktifitas Seksual Pranikah

Kelompok subjek	Pria	wanita	Total
Melakukan hubungan seksual	139	25	164
Tidak melakukan hubungan seksual	472	614	1086
Jumlah	611	639	1250

Dari hasil angket yang dibagikan oleh kedua orang tersebut, ditemukan 164 subjek (13,12%) telah melakukan hubungan seksual, yang terdiri atas 139 subjek (11,12%) laki-laki dan 25 subjek (2%) perempuan. Sebagian besar subjek yang telah melakukan hubungan seksual mengemukakan bahwa alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta.

Hubungan seksual adalah suatu kegiatan yang meliputi *touching, kissing, petting*, sampai melakukan *coitus* atau *intercourse*. Hal ini biasanya dilakukan oleh pasangan baik yang sudah terikat hubungan pernikahan maupun hubungan romantis. Adapaun individu melakukan hubungan seks memiliki motivasi positif dan negatif yang dijadikan alasan mereka melakukan hubungan seks (Cooper, Shapiro, & Poers, 1998, dalam Weiten, Lloid, Dunn, & Hammer, 2009). Alasan yang tergolong motivasi positif kenapa individu melakukan hubungan seksual diantaranya, mendapatkan kepuasan seks, mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, membahagiakan pasangan, menunjukkan keintiman dalam sebuah hubungan, dan mengsekspresikan cinta. Sedangkan motivasi negatif kenapa individu melakukan hubungan seks diantaranya, menghindari konflik dalam hubungan, tidak ingin membuat pasangan sedih, tidak ingin membuat pasangan marah, tidak ingin ketertarikan pasangan menghilang.

Namun saat ini terdapat fenomena yang relatif baru di Indonesia, sebuah jenis hubungan pertemanan yang memiliki toleransi hingga saling mengakomodir kebutuhan seksual mereka, walaupun bukan dalam hubungan romantis. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *Friend With Benefit*. *Friend With Benefit* adalah hubungan pertemanan dimana terdapat aktivitas seksual dengan seseorang yang dianggap sebagai teman atau sahabat tanpa adanya harapan mengembangkan hubungan (Paul & Hayes, 2002; Paul, McManus, & Hayes, 2000, dalam Bisson dkk, 2007). Berdasarkan definisi dari *Friend With Benefit* individu yang melakukan keintiman seksual dengan seseorang yang sudah dikenal baik sehingga sudah timbul kenyamanan antara kedua individu. Hubungan pertemanan ini juga hampir menyerupai pertemanan pada umumnya, namun memiliki toleransi hingga saling

mengakomodir kebutuhan seksual tanpa harus menjalin hubungan romantis diantara keduanya. Dalam penelitian Vrangalova beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan FWB seperti, kenikmatan seksual, pelepasan psikologis, eksplorasi, persahabatan, dan dukungan.

Fenomena seperti *Friend with Benefit* tersebut tidak sesuai dengan alasan individu melakukan hubungan seksual pranikah yang umumnya terjadi di Indonesia. Umumnya individu di Indonesia melakukan hubungan seksual saat mereka berada dalam ikatan pernikahan antara suami dan istri. Idealnya pernikahan memberikan keintiman, komitmen, dan persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional juga sebagai sumber identitas dan harga diri (Gardiner & Kosmitzky, 2005, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009).

Dalam beberapa tradisi filsafat timur tertentu, pernikahan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dianggap penting demi pemuasan spiritual sama halnya seperti di Indonesia. Mayoritas penduduk di Indonesia yang menganggap bahwa melakukan aktivitas seksual di luar hubungan pernikahan dianggap sebagai perilaku tidak bermoral dan dosa besar.

Umumnya individu juga melakukan hubungan seks demi mendapatkan keuntungan finansial seperti yang dijelaskan oleh Perkins dan Bennet (dalam Koentjoro, 2004) sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Alasan yang lainnya ketika individu melakukan hubungan seksual saat menjalani hubungan romantis (berpacaran) adalah untuk mengekspresikan perasaan cinta terhadap pasangan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya.

Oleh karena itu, *Friend With Benefit* menjadi semakin aneh mengingat hubungan tersebut diikuti oleh risiko yang besar seperti menjadi media penularan penyakit seksual. Hal tersebut dikuatkan oleh data yang dikumpulkan oleh Komisi Penanggulangan Aids (KPA) yang mencatat secara akumulatif mulai tahun 2006-2015. Kasus HIV/AIDS di Tulungagung mencapai 1.244 kasus, sebanyak 306 ODHA

(Orang Dengan HIV AIDS) diantaranya telah menemui ajal. Seks bebas merupakan penyebab utama terjadinya hal tersebut” (<http://daerah.sindonews.com/>).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat risiko yang cukup besar membayangi aktivitas seks pranikah seperti dalam hubungan FWB seperti, rentan tertular penyakit yang disebabkan aktivitas seksual atau hamil di luar nikah yang mengarah pada tercorengnya nama baik, stigma negatif dalam masyarakat, depresi, dan tidak menutup kemungkinan berakhir dengan aborsi atau bunuh diri.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan individu dalam melakukan hubungan seksual pranikah khususnya pada hubungan FWB dimana tidak melibatkan perasaan cinta dan tidak mendapatkan keuntungan finansial. Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, dkk 1997) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yaitu, internal (*preference, emotion, dan belief*) dan eksternal (*circumstance dan action*) yang mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan.

Melalui penelitian ini peneliti juga bermaksud mencari tahu akar permasalahan yang dialami individu sehingga menyebabkan kemunculan faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusannya melakukan hubungan seksual pranikah khususnya dalam hubungan FWB. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat berbagai faktor tersebut tidak mungkin muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu peneliti bermaksud menggali lebih lanjut alasan mendasar dari pengambilan keputusan individu terkait. Dari hasil temuan pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menentukan langkah penanganan dan pencegahan.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif karena fenomena yang ingin diteliti tergolong ke dalam fenomena yang khusus sehingga mengakibatkan sedikitnya partisipan yang memenuhi kriteria dan berminat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pendekatan dalam metode kualitatif yang dipilih adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Metode IPA dipilih karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam pengalaman subjektif dan kejadian personal parsipan.

Bidang utama untuk penelitian IPA adalah seksualitas, *personal distress*, isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, 2009 dalam Frost, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pengambilan keputusan individu yang menjalani hubungan *Friend With Benefit*?
- b) Apa yang menyebabkan kemunculan faktor-faktor melatarbelakangi proses pengambilan keputusan individu yang menjalani hubungan *Friend With Benefit*?
- c) Bagaimana proses pengambilan keputusan individu dalam melakukan hubungan *Friend With Benefit*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan seorang untuk melakukan seksual pranikah dalam hubungan *Friend With Benefit*.
- b) Untuk mengetahui dinamika psikologis proses pengambilan keputusan individu dalam hubungan *Friend With Benefit*.
- c) Untuk mencari tahu akar permasalahan yang menyebabkan faktor tersebut muncul agar dapat mengatur langkah penanganan dan pencegahan terhadap fenomena tersebut khususnya bagi orang tua dan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat memperkaya teori di dalam pengambilan keputusan dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran individu dalam mengambil keputusan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tentang bagaimana seharusnya individu mempertimbangkan berbagai hal untuk mendukung terbentuknya sebuah keputusan yang ideal sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini khususnya bagi wanita dalam pergaulannya. Jadi, setiap keputusan yang dibuat tercipta melalui proses pertimbangan matang dilihat dari segi manfaat dan risikonya. Dari penelitian ini juga diharapkan akan banyak menolong individu terkait untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara praktis dan realistis.